

---

# Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak

Fika Safitri, Faris Naufal Ali, dan Eva Latipah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: [vikasafitry97@gmail.com](mailto:vikasafitry97@gmail.com)

---

## Info Artikel

### Sejarah Artikel:

Diserahkan 04 April 2022

Direvisi 18 April 2022

Disetujui 17 Mei 2022

### Keywords:

children, dyslexia, developmental impact.

---

## Abstract

*The purpose of this study was to identify dyslexia disorders, and how to apply and treat them, so that they can help and reduce the impact of subsequent development.*

*This research uses library research and the type of research is descriptive qualitative analysis. The data collection method is from the book "Innovations in Educational Psychology" by David Preiss and Robert J. Sternberg, as the main source (primary) and a review of other literatures that discuss the same research as this study as a second (secondary) source, to explore further opinions or views on dyslexia and its impact on development.*

*The results of the study, dyslexia is one type of learning difficulty in children in the form of a reading disability, a symptom that is not caused by the ability of sight, hearing, intelligence, or language skills, but a disturbance in the brain's processing when receiving an information processing. Eye movement control, visual perception, understanding of orthographic, phonological, and semantic features of words, higher-order language and cognitive, storage, and concentration skills are all necessary for reading.*

---

## Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gangguan disleksia, dan bagaimana cara penerapan serta penanganannya, sehingga dapat membantu dan mengurangi dampak perkembangan selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dan jenis penelitian analisis kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data berupa kajian buku "*Innovations in Educational Psychology*" karya David Preiss dan Robert J. Sternberg, sebagai sumber utama (primer) dan kajian literatur-literatur lainnya yang membahas penelitian yang sama dengan penelitian ini sebagai sumber kedua (sekunder), untuk menggali lebih jauh pendapat atau pandangan tentang disleksia dan dampaknya terhadap perkembangan.

Hasil penelitian, disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca, suatu gejala yang bukan disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, atau keterampilan berbahasa, melainkan gangguan pada proses otak saat menerima suatu pemrosesan informasi. Kontrol gerakan mata, persepsi visual, pemahaman fitur ortografis, fonologis, dan semantik kata, bahasa tingkat tinggi dan keterampilan kognitif, penyimpanan, dan konsentrasi semuanya diperlukan untuk membaca normal.

© 2022 Universitas Muria Kudus

---

## PENDAHULUAN

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca, suatu gejala yang bukan disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, atau keterampilan berbahasa, melainkan gangguan pada proses otak saat menerima suatu pemrosesan informasi. Disleksia adalah gangguan belajar bahasa pada anak yang menyebabkan kesulitan memahami kata atau kalimat dalam menulis, membaca, dan mengeja (Haifa dkk., 2020). Gangguan disleksia umumnya disebabkan oleh gangguan kognitif seseorang, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam pengajaran yang efektif, kebanyakan anak dapat belajar membaca. Namun, antara 3% dan 20% anak-anak tidak dapat belajar membaca secara memadai. Pada tahun ajaran 2003-2004, dari data statistik tahun terakhir sekitar 6%, atau hampir 3 juta anak, menerima bantuan untuk ketidakmampuan belajar tertentu dari program yang didanai pemerintah federal di sekolah umum (National Center for Educational Statistics, 2006).

Masalah dari gagal belajar membaca secara memadai adalah permasalahan serius dalam kegiatan proses pembelajaran. Studi longitudinal jangka panjang terhadap siswa selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa anak-anak yang tertinggal dalam membaca pada akhir kelas satu jarang mengejar ketinggalan dari anak-anak yang membaca cepat atau normal (Preiss & Sternberg, 2010). Dan salah satu penyebab putus sekolah di kelas tiga adalah kurangnya kemampuan membaca. (Institut Nasional Kesehatan Anak dan Pengembangan Manusia, 2000).

Beberapa siswa masih kesulitan membaca dan menulis pada tahap awal. Seperti dalam observasi penelitian Murtafi'a dkk, guru mengungkapkan bahwa kesulitan membaca siswa sudah ada sejak awal memasuki kelas 1. Guru juga menekankan bahwa ketika siswa memasuki kelas satu, sebagian sudah pandai membaca dan berhitung, sementara yang lain masih lemah. Hal ini disebabkan peran orang tua yang kurang memperhatikan kemampuan perkembangan anaknya.

Namun, berdasarkan observasi pada anak kelas II atau III SD yang kemampuan membaca dan menulisnya sangat lambat, dan setelah dilakukan home visit oleh guru bahasa Indonesia diperoleh data yang menunjukkan bahwa anak yang bersangkutan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga juga kurang baik dan mulai berbicara pada usia dua tahun. Sedangkan anak tampak sehat dan dapat mengikuti pelajaran lain dengan baik. Sehingga

dapat diasumsikan bahwa anak tersebut berisiko mengalami disleksia (Dewi, 2020).

Menurut pendapat Susanto (dalam Fatoni dan Kurrotun Ainin, 2019), lebih dari separuh anak akan mengalami kesulitan belajar membaca. Dan 90 persen dari anak-anak ini akan mengalami kesulitan akademik. Disleksia menempati urutan pertama di antara ketidakmampuan belajar lainnya, terhitung 80% dari semua anak dengan ketidakmampuan belajar. Pada anak usia sekolah di seluruh dunia, prevalensi disleksia berkisar antara 5 dan 10%.

Disleksia adalah gangguan membaca yang mempengaruhi anak-anak di banyak negara. Anak-anak yang sehat dan normal tetapi mengalami kesulitan belajar membaca, dan prestasi membaca mereka terus tertinggal dari teman sekelas dan usia mereka yang dapat membingungkan orang tua dan guru. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesulitan membaca anak bukan karena kurangnya kecerdasan dan bukan karena kesalahan dalam membaca instruksi atau kesalahan dalam memberikan pengajaran (Preiss & Sternberg, 2010). Sehingga dari keduanya tidak ada yang bisa disalahkan.

Kemampuan membaca muncul pada anak normal sekitar usia enam atau tujuh tahun, tetapi anak disleksia tidak. Bahkan saat dewasa, mereka terus bergelut dalam membaca maupun menulis (Hasibuan, 2019). Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah disleksia, atau singkatnya, anak yang kesulitan belajar membaca dan menulis (Jatmiko, 2016).

Para peneliti telah mencoba berbagai pengobatan untuk gangguan membaca pada anak-anak, seperti yang dilakukan oleh Rismanto dengan menerapkan metode *Simultaneous Multisensory Teaching* untuk pengelolaan gejala disleksia. Menurut penelitiannya, penggunaan metode ini untuk siswa dengan gejala gangguan membaca dan menulis menghasilkan berbagai perubahan, termasuk peningkatan penguasaan membaca dan menulis. Kemudian, kira-kira 6 bulan setelah pengamatan awal, kemampuan mengenali huruf tidak membingungkan (Rismanto, 2020).

Disleksia merupakan faktor risiko keterlambatan perkembangan anak. Anak-anak dengan disleksia akan sulit untuk belajar membaca, menulis, dan melakukan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan bahasa. Anak-anak disleksia menunjukkan berbagai gejala, satu-satunya kesamaan yang mereka miliki adalah kemampuan membaca yang sangat rendah untuk usia dan kecerdasan yang dimilikinya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi gangguan disleksia pada anak, serta bagaimana cara penerapan dan

penanganannya, sehingga dapat membantu dan mengurangi dampak perkembangan selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Artikel ini menggunakan penelitian analisis deskriptif kualitatif untuk menemukan, mengumpulkan, dan menyebarluaskan informasi tentang disleksia dan untuk mencapai tujuan penelitian. Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan suatu peristiwa objektif atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau seharusnya tampak, yang kemudian disertai dengan upaya penarikan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta (Ufie, 2013).

Subjek penelitian ini adalah berupa buku "Innovations in Educational Psychology" karya David Preiss dan Robert J. Sternberg, sebagai sumber utama (primer), dan kajian literatur-literatur lainnya yang membahas penelitian yang sama dengan penelitian ini sebagai sumber kedua (sekunder). Karena penelitian ini merupakan kajian pustaka dan bersifat independen, maka lokasi penelitian ini dilakukan di perpustakaan, kampus, dan kos-kosan. Selanjutnya teknik pengumpulan data untuk penelitian ini diambil dari buku "Innovations in Educational Psychology" karya David Preiss dan Robert J. Sternberg, serta berbagai sumber review artikel penelitian lain untuk menggali pendapat atau pandangan tambahan tentang disleksia dan dampaknya, kemudian disusun, dan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas validitas internal yaitu kepercayaan terhadap data penelitian terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan transferabilitas validitas eksternal, yaitu yang menunjukkan tingkat keakuratan data dan dapat diterapkan atau ditetapkan sebagai hasil penelitian, dan terakhir, uji reliabilitas atau ketergantungan dalam penelitian kualitatif, dengan melakukan audit yang komprehensif dari seluruh proses penelitian. Dan konfirmabilitas objektivitas, pengujian konfirmabilitas mirip dengan pengujian ketergantungan, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Jika temuan penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pandangan Awal Sifat Disleksia**

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu "dys" yang berarti tidak memadai, dan

"lexis" yang berarti kata; ketika dua kata ini digabungkan, secara bahasa adalah tidak memadai atau kekurangan kata. Sehingga disleksia dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan belajar yang dialami anak-anak sebagai akibat dari kesulitan mengekspresikan atau menerima bahasa lisan. Isu tersebut memanifestasikan dirinya dalam kesulitan anak dengan membaca, mengeja, menulis, berbicara, atau mendengar (Tim Redaksi Familia, 2003).

Pada tahun 1905, ahli bedah Skotlandia James Hinshelwood menggambarkan disleksia untuk pertama kalinya. Dia menamakannya kebutaan kata bawaan yang di bawah dari dalam keluarga atau faktor dari keturunan, dan ditandai dengan ketidakmampuan untuk membaca kata-kata pada halaman meskipun fakta bahwa penglihatannya yang memadai atau normal. Keyakinan yang paling banyak dipegang tentang disleksia adalah bahwa hal itu disebabkan dengan melihat kata-kata dari arah belakang, dan ini masih merupakan kepercayaan yang paling banyak dipegang, seperti dengan membaca WAS sebagai SAW atau telah mencampuradukkan huruf b dan d (Preiss & Sternberg, 2010).

Dalam teori orton menjelaskan lebih lugas tentang kesalahan pembalikan. Sebelum akhir kelas satu atau dua, anak-anak dengan kesulitan membaca jarang menonjol. Mereka memang membuat kesalahan pembalikan, salah mengira WAS sebagai SAW dan B sebagai D. Namun, ternyata jenis kesalahan pembalikan ini adalah salah satu yang paling umum; cukup umum di taman kanak-kanak dan kelas awal yang dalam masa perkembangan (Preiss and Sternberg, 2010).

Keyakinan lain yang dipegang secara luas tentang asal-usul disleksia adalah bahwa hal itu disebabkan oleh gerakan mata yang buruk. Membaca membutuhkan gerakan mata yang sangat halus dan tepat (Rayner & Pollatsek, 1989). Ketika eksperimen yang sama diulangi dengan seseorang yang memiliki keterampilan membaca yang buruk, keyakinan bahwa gerakan mata yang salah adalah dapat diartikan sebagai penyebab dari disleksia, yang gerakan mata orang (disleksia) tersebut terlihat tidak menentu. Namun, temuan tersebut menyiratkan bahwa gerakan mata yang salah adalah faktor sampingan dari membaca yang buruk dan bukan penyebabnya.

Membaca pada hakekatnya proses menguraikan makna kata-kata tertulis dimulai dengan mengenali atau menamai kata-kata sehingga pada akhirnya dapat memahami makna yang coba disampaikan oleh kata-kata tersebut ketika dipasangkan bersama dalam sebuah kalimat atau paragraf. Disleksia adalah ketidakmampuan belajar yang menyebabkan kesulitan membaca dan menulis. Gangguan ini

lebih disebabkan oleh otak dalam mengolah dan memproses informasi yang dibaca dari pada cacat fisik seperti gangguan penglihatan.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa disleksia diturunkan melalui keluarga atau faktor keturunan, dan bahwa disleksia juga dapat disebabkan oleh melihat kata-kata dari belakang. Keyakinan lain yang dipegang secara luas tentang asal-usul disleksia adalah bahwa hal itu disebabkan oleh gerakan mata yang buruk. Namun, temuan menunjukkan bahwa gerakan mata yang salah adalah hasil dari membaca yang buruk bukan penyebabnya. Akibatnya, sifat disleksia dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membaca kata-kata pada halaman atau tulisan meskipun memiliki penglihatan yang memadai atau normal.

### **Pandangan Terkini Tentang Sifat Disleksia**

Disleksia disebabkan pada seseorang karena dua faktor: keturunan keluarga dan kinerja yang buruk ketika membaca kata-kata di halaman (Adams, 1990; National Research Council, 1998; Stanovich, 1982; Vellutino, 1979). Penderita disleksia memiliki pemahaman bacaan yang buruk, ini adalah akibat dari penurunan yang signifikan dalam membaca tingkat kata (Aaron, 1989; Stanovich & Siegel, 1994).

Kesulitan membaca di tingkat kata, di sisi lain, tampaknya merupakan hasil dari masalah linguistik daripada visual. Untuk memahami bagaimana disleksia dapat disebabkan oleh masalah bahasa daripada masalah penglihatan, pertama-tama perlu dipahami hubungan antara bahasa dan tulisan. Sistem penulisan diciptakan untuk secara akurat mewakili berbagai aspek bahasa lisan. Tugas pembaca pemula adalah menentukan sifat korespondensi (bahasa dan tulisan) dalam suatu bacaan, meliputi fonologi, morfologi, dan ortografi.

### **Fonologi dan Morfologi**

Pidato diwakili pada sejumlah tingkat linguistik hierarkis yang menghubungkan aspek fonologis dan morfologis bahasa. Empat tingkat linguistik dapat dibedakan, dimulai dari hierarki terbawah dan berlanjut ke atas. Ada empat tingkatan: akustik, fonetik, fonologis, dan morf fonologis (Crowder & Wagner, 1992).

Kemampuan berbicara diwakili oleh beberapa tingkatan, yang paling penting adalah tingkat linguistik hierarkis yang menghubungkan aspek fonologis dan morfologis bahasa. Meskipun kata-kata individu, suku kata dalam kata, dan suara dalam suku kata mudah dibedakan, spektogram (diagram) yang dihasilkan mengungkapkan energi yang hampir terus-

menerus. Kemampuan seseorang untuk memahami kata-kata dan bagian-bagian kata yang berbeda disebabkan oleh mesin persepsi dan kognitifnya daripada karakteristik yang melekat pada sinyal fisik. Ini menjelaskan mengapa penutur bahasa yang tidak kita pahami, berbicara dengan cepat dan kata-katanya tampak berjalan bersamaan.

Fonologi adalah studi tentang kosa kata dan distribusi bunyi bahasa (fonem). Fonologi didefinisikan sebagai studi bahasa yang berfokus pada suara yang dibuat oleh alat bicara manusia. Fonologi juga didefinisikan sebagai turunan kata dari bahasa Belanda yaitu *fonologie*, tetapi fonologi secara linguistik berasal dari kombinasi kata fon (yang berarti suara/bunyi) dan *logi* (yang berarti ilmu). Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (*linguistics*) yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, bagaimana bunyinya terbentuk, dan bagaimana perubahannya (Chaer, 2008).

Kajian bunyi bahasa secara umum dan fungsional merupakan fokus kajian fonologi. Sebagai unit terkecil dari pidato, suku kata terdiri dari kombinasi suara. Mengenai proses fonologis sebagai proses pengucapan suatu kata dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa manusia, akan terjadi perubahan bunyi secara sistematis yang mempengaruhi pola bunyi (Chaer, 2008).

Lebih lanjut, morfologi, juga dikenal sebagai bentuk kata, adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan-satuan gramatikal. Morfologi adalah ilmu yang mempelajari kompleksitas bentuk kata dan dampak perubahan bentuk kata terhadap pengelompokan dan makna kata. Secara etimologis, morfologi berasal dari bahasa Yunani, yang berasal dari gabungan kata *morphe*, yang berarti bentuk, dan *logos*, yang berarti ilmu.

Morfologi menurut para ahli adalah cabang ilmu linguistik yang membahas atau mempelajari seluk-beluk struktur kata, serta dampak perubahan struktur kata terhadap kelompok kata dan maknanya (Chaer, 2008). Ada morfem dalam morfologi, yang merupakan bagian terkecil dari sebuah kata. Singkatnya, morfem adalah unit terkecil dari sebuah kata yang tidak dapat dibagi lagi; namun, setiap morfem memiliki makna gramatikal dan leksikal.

Terdapat berbagai jenis morfem dalam bahasa, pengklasifikasian jenis morfem ini dibagi dalam beberapa kriteria, misalnya jenis morfem berdasarkan kriteria kebebasannya, keutuhannya, maknanya, dan lain sebagainya. Bidang ilmu fonologi dan morfologi sangat berkaitan dalam kemampuan membaca. Kemampuan membaca adalah penguasaan individu pada teknik membaca serta dalam pengucapan bunyi-bunyi dan morfemnya, Individu yang dimaksudkan disini

adalah seorang penderita gangguan belajar disleksia.

### **Ortografi**

Katz dan Frost, 1992 (dalam Agustina, 2014), ortografi adalah sistem ejaan suatu bahasa atau gambaran bunyi suatu bahasa dalam bentuk tulisan atau lambang. Masalah dengan ejaan, kapitalisasi, pemecahan kata, dan tanda baca adalah contoh ortografi. Hubungan antara tulisan (seperangkat simbol) dan struktur bahasa dikenal sebagai ortografi. Secara etimologis, ortografi berasal dari kata Yunani *orthós*, yang berarti "benar", dan *gráphein*, yang berarti "menulis". Himpunan simbol yang digunakan (grafem dan diakritik) dan aturan untuk menulis simbol-simbol ini dijelaskan oleh ortografi.

Seseorang yang mengalami disleksia atau ketidakmampuan belajar dalam membaca, menulis, atau mengeja, hal tersebut sangat berkaitan dengan ortografi. Gangguan pada tahap awal belajar memanifestasikan dirinya sebagai kesulitan dalam menguasai apa yang dikenal sebagai tahap alfabet belajar membaca. Pada tahap berikutnya, yang dikenal sebagai tahap ortografi, gangguan tersebut memanifestasikan dirinya sebagai ketidakmampuan untuk menghafal bentuk visual kata-kata dan mengenalinya secara global. Hal ini akan menghasilkan pembacaan yang umumnya ragu-ragu, melambat, dan penuh dengan kesalahan, tetapi membutuhkan banyak usaha. Ejaan terpengaruh, karena biasanya berkembang saat pengenalan kata global menjadi otomatis.

### **Kesadaran Fonologi dalam Kemampuan Membaca**

Menurut Shaywitz S, fonologi adalah kemampuan membaca kesulitan. menjelaskan bahwa masalah fonologis, atau hubungan sistematis antara huruf dan suara, merupakan akar penyebab kesulitan membaca dan menulis anak. Misalnya, kesulitan membedakan "paku" dari "palu", atau memahami kata-kata dengan bunyi yang hampir sama, seperti "lima puluh" dan "lima belas". Kesulitan ini bukan karena masalah pendengaran, melainkan proses pengolahan input di dalam otak (Shaywitz S, 2000).

Kesadaran dan akses ke struktur suara bahasa lisan seseorang disebut sebagai kesadaran fonologis (Jorm & Share, 1983; Wagner & Torgesen, 1987). Dengan demikian, *sit* (duduk) *knit* (merajut), dan *fit* (pas) masing-masing memiliki tiga fonem. Mereka memiliki huruf awal yang berbeda dan huruf tengah dan akhir yang identik. Korespondensi antara fonem dan huruf menunjukkan bahwa memahami struktur

fonologis bahasa lisan seseorang dapat membantu dalam belajar membaca.

Ada dua jenis bukti yang menunjukkan bahwa kesadaran fonologis memainkan peran saling berhubungan dengan kemampuan membaca awal seseorang. Studi korelasional longitudinal memberikan jenis bukti pertama. Pelatihan atau studi intervensi sebagai jenis kedua. Sebuah studi longitudinal 5 tahun dari 216 anak-anak dari taman kanak-kanak hingga kelas empat dilaporkan dalam jenis studi longitudinal pertama tentang perkembangan kesadaran fonologis dan pembelajaran membaca. Jenis bukti kedua, studi intervensi, menunjukkan bahwa keterampilan fonologis penting dalam belajar membaca. Studi yang berfokus pada kesadaran fonologis dan hubungan antara huruf dan suara telah menghasilkan peningkatan keterampilan membaca pada pembaca yang buruk (Wagner dkk., 1997).

Selain kesadaran fonologis, penelitian (dalam buku Preiss dan Sternberg, 2010) pada kemampuan membaca, juga mencakup memori fonologis dan tindakan penamaan cepat. Pengkodean informasi ke dalam sistem representasi berbasis suara untuk penyimpanan sementara disebut sebagai memori fonologis (Baddeley, 1982, 1986; Conrad, 1964). Studi ini mencakup dua ukuran memori fonologis: rentang digit dan memori sebuah kalimat. Akhirnya, kecepatan penamaan ditambahkan sebagai ukuran efisiensi (kecepatan bunyi yang diucapkan) dengan kode fonologis yang dapat diambil dari memori permanen. Langkah cepat penamaan penelitian ini mengharuskan anak-anak untuk menyebutkan rangkaian angka atau huruf secepat mungkin.

Hasil kunci untuk menentukan apakah kesadaran fonologis memainkan peran kausal dalam belajar membaca disajikan pada Tabel 2.2. hal.32. Hasilnya adalah kesadaran fonologis memiliki pengaruh kausal yang terpisah pada pembacaan tingkat kata. Pengaruh autoregressor yang berkembang mencerminkan peningkatan stabilitas perbedaan individu dalam membaca tingkat kata dari waktu ke waktu (yaitu, gagasan bahwa pembaca yang baik di kelas satu lebih mungkin menjadi pembaca yang baik di kelas tiga).

Jika belajar membaca meningkatkan kesadaran fonologis, mungkin ada hubungan kausal timbal balik. Tabel 2.3 (dalam buku Preiss dan Sternberg, 2010), menunjukkan hasil mengatasi kemungkinan ini. Pengetahuan huruf adalah variabel kausal dalam kasus ini, dan hasilnya adalah kesadaran fonologis.

Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan huruf memiliki efek kausal independen pada

kesadaran fonologis berikutnya. Temuan ini mendukung adanya hubungan kausal dua arah antara pengembangan pemrosesan fonologis dan variabel membaca. Perbedaan individu dalam kesadaran fonologis awal terkait dengan perbedaan individu berikutnya dalam keterampilan membaca tingkat kata dan pengetahuan huruf awal, serta memainkan peran kausal dalam perbedaan berikutnya dalam kesadaran fonologis pada individu.

### **Implikasi Sifat Fonologis Disleksia**

Pengembangan tes pemrosesan fonologi untuk digunakan dalam mengidentifikasi individu dengan disleksia adalah salah satu metode atau aplikasi praktis yang dapat digunakan sebagai penelitian tentang hubungan antara pemrosesan fonologis dan membaca. Tes Komprehensif Pemrosesan Fonologis (CTOPP) adalah contoh dari tes semacam itu (CTOPP). CTOPP dirancang untuk menilai kesadaran fonologis, memori fonologis, dan penamaan cepat pada orang berusia 5 hingga 24 tahun.

Untuk mengakomodasi rentang usia yang luas ini dan perkembangan luar biasa dari pemrosesan fonologis yang terjadi selama itu, dua versi tes dikembangkan. Versi pertama dirancang untuk anak-anak berusia 5 hingga 6 tahun dan terdiri dari tujuh subtes inti ditambah satu subtes tambahan. Versi kedua, dirancang untuk usia 7 hingga 24, mencakup enam subtes inti serta enam subtes tambahan. Subtes tambahan disediakan untuk memungkinkan penilaian yang lebih mendalam tentang kekuatan dan kelemahan pemrosesan fonologis. Kedua versi ditangani secara terpisah, dan subtes inti membutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk dijalankan (Table 2.4. hal 36).

The Comprehensive Test of Phonological Processing (CTOPP) mengukur kesadaran fonologis, memori, dan penamaan cepat. Individu yang tidak memiliki satu atau lebih jenis kemampuan pemrosesan fonologis ini mungkin berjuang untuk belajar membaca lebih banyak daripada mereka yang tidak. CTOPP diciptakan untuk membantu mengidentifikasi individu dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang dapat mengambil manfaat dari kegiatan instruksional untuk meningkatkan keterampilan fonologis mereka. CTOPP dikembangkan untuk menilai kemampuan pemrosesan fonologis terkait membaca. CTOPP telah mendapatkan popularitas di kalangan profesional di bidang psikologi dan pendidikan sejak publikasi awal.

Hubungan sistematis antara huruf dan suara terkait dengan sifat fonologis, yang berimplikasi pada gangguan belajar atau disleksia. Penderita disleksia, mengalami kesulitan dalam

membedakan dan memahami kalimat kata-kata bukan karena masalah pendengaran, tetapi lebih pada pemrosesan input otak. Hubungan sistematis antara huruf dan suara, masalah mengingat kata, masalah menyusun suara atau kalimat secara sistematis, masalah memori jangka pendek dalam menghafal kata atau suara, masalah memahami tata bahasa, dan sebagainya, semuanya merupakan implikasi dari ciri-ciri fonologis pada disleksia.

### **Identifikasi Awal Disleksia dan Penanganannya**

CTOPP telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi siswa disleksia. Namun, ada kebutuhan yang jelas untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko disleksia jauh sebelum mereka mulai belajar membaca (Fletcher dkk., 2007). Tetapi masalahnya adalah bahwa anak-anak usia prasekolah tidak dapat melakukan tugas kesadaran fonologis berbasis fonem atau belum bisa membaca.

Sebuah solusi telah menghasilkan identifikasi bentuk-bentuk yang muncul dari pemrosesan fonologis dan literasi (Snow dkk., 1998; Whitehurst & Lonigan, 1998). Tes Keaksaraan Dini Prasekolah (TOPEL) berisi tes kesadaran fonologis yang mengandalkan tingkat kompleksitas linguistik yang lebih rendah (Lonigan dkk., 2007). Telah terbukti efektif dengan anak-anak muda tiga tahun.

Kesadaran cetak adalah jenis membaca baru yang dapat dinilai pada anak usia prasekolah dan memprediksi membaca nanti. Pengetahuan cetak subtes TOPEL menilai kesadaran cetak. Ini mencakup pengetahuan tentang konvensi tertulis serta pengetahuan huruf. Misalnya, anak-anak mungkin diperlihatkan tiga gambar dan sebuah kata dan diminta untuk mengidentifikasi mana yang berisi huruf. Mereka diperlihatkan gambar empat buku, salah satunya memiliki judul di sampulnya, dan diminta untuk mengidentifikasi mana yang menunjukkan judul buku tersebut. Anak-anak diperlihatkan menulis gambar dan diminta untuk menunjuk gambar yang paling banyak mengandung kata-kata. Anak-anak diminta untuk membedakan antara huruf, angka, dan simbol lainnya. Terakhir, anak-anak ditanyai tentang nama dan bunyi huruf-huruf tersebut.

Ada beberapa tanda awal disleksia pada anak usia prasekolah antara lain mencampuradukkan kata dan frasa, kesulitan mempelajari pengulangan bunyi (ritme) atau irama, kesulitan mengingat nama, keterlambatan perkembangan bahasa, dan senang dibacakan buku, tetapi tidak tertarik pada kata-kata atau huruf. Kemudian pada tingkat sekolah dasar, disleksia meliputi kesulitan membaca dan

mengeja, sering bingung huruf dan angka, kesulitan mengingat alfabet atau tabel belajar, kesulitan memahami tulisan yang dibacanya, menulis lambat, sulit berkonsentrasi, kesulitan membedakan kanan dan kiri, atau urutan minggu, dan kepercayaan diri yang rendah (Arif, 2019).

Anak-anak yang berisiko gagal membaca dapat diidentifikasi sedini mungkin menggunakan tugas-tugas seperti penghilangan kata majemuk dan kesadaran cetak. Harapannya adalah bahwa intervensi yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan kemampuan fonologis mereka dapat diterapkan di prasekolah untuk mengurangi risiko mengembangkan masalah membaca berikutnya, atau jika tidak dapat dihindari sepenuhnya, untuk mengurangi keparahan masalah yang berkembang.

Salah satu peran penting orang tua adalah memenuhi kebutuhan anaknya yang membutuhkan khusus (ABK), salah satunya adalah hak atas pendidikan, baik pendidikan inklusif maupun pendidikan khusus. Tidak mudah bagi orang tua untuk mendampingi anak kebutuhan khusus dalam menjalani proses kehidupannya. Akseptabilitas orang tua merupakan kunci utama langkah awal dalam mendampingi tumbuh kembang anak secara lebih optimal (Normasari et al, 2021). Memanfaatkan peran guru dan orang tua dalam situasi ini adalah menyediakan peran guru dan orang tua untuk memberikan dukungan perkembangan dan melakukan observasi sebaik mungkin. Apalagi jika anak sudah berisiko, seperti mengalami keterlambatan bicara dan memiliki saudara kandung yang mengalami disleksia (Endang dan Julia, 2017).

Yang bisa dilakukan adalah lebih memahami disleksia secara ilmiah sehingga kebutuhan anak disleksia dapat terpenuhi seperti, metode pembelajaran harus disesuaikan, dan harapan guru dan orang tua juga harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Kemudian, meski anak memiliki kesulitan dalam membaca tetapi kemungkinan anak disleksia pasti memiliki kelebihan di bidang lain selain membaca dan menulis. Hal ini harus dilihat secara objektif dan dimanfaatkan untuk kepentingan perkembangan anak. Anak yang terdeteksi disleksia harus didiagnosis sejak usia dini, agar anak yang mengidapnya dapat diberikan bantuan dan penanganan yang sesuai sehingga dapat terus bersekolah dengan baik dan semangat.

## SIMPULAN

Mamahami tentang disleksia telah berkembang dari kesalahpahaman awal tentang keterbelakangan membaca, hingga gagasan saat ini bahwa disleksia ditandai dengan gangguan

dalam membaca tingkat kata yang disebabkan oleh masalah pemrosesan bahasa. Analisis tentang masalah disleksia tentu terbatas dalam cakupannya. Ada sejumlah faktor penting lainnya yang mempengaruhi kemampuan membaca. Mungkin yang paling signifikan dari pembahasan ini adalah bahwa masalah membaca diperburuk oleh instruksi membaca yang sebagian besar diarahkan pada siswa biasa dan menjadi semakin tidak efektif untuk anak-anak yang tertinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Nurhaini. (2019). *Kunci Mendidik Dan Mengasuh Anak Disleksia*. Yogyakarta: Familia
- Aaron, P. G. (1989). Qualitative and quantitative differences among dyslexic, normal, and nondyslexic poor readers. *Reading & Writing*, 1, 291–308.
- Adams, M. J. (1990). *Beginning to read: Thinking and learning about print*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Agustina, Mirna. (2014). Pengaruh Phonological Awareness Dan Kemampuan Pemrosesan Ortografi Terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa Sekolah Dasar.” *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* 1.
- Baddeley, A. (1982). Reading and working memory. *Bulletin of the British Psychological Society*, 35, 414–417.
- Baddeley, A. (1986). *Working memory*. Oxford: Oxford University Press.
- Conrad, R. (1964). Acoustic confusions in immediate memory. *British Journal of Psychology*, 55, 75–84.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, Kadek Yati Fitria. (2020) Disleksia Dan Anatomi Otak. *Daiwi Widya* 7(1)
- Endang dan Julia Maria van Tiel. (2017). *Disleksia: Deteksi Diagnosis Penanganan Di Sekolah Dan Dirumah*. Jakarta: Prenada
- Fatoni, Achmad, And Ima Kurrotun Ainin. (2013). Identifikasi Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Surabaya Timur. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 12(3).

- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2007). *Learning disabilities*. New York: Guilford.
- Haifa, Nisrina, Ahmad Mulyadiprana, and Resa Respati. (2020). Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia." *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 21–32.
- Jatmiko, Anggi. (2016). Memahami Dan Mendidik Anak Disleksia. *ACIECE*, 1, 159–166
- Jorm, A. F., & Share, D. L. (1983). Phonological recoding and reading acquisition. *Applied Psycholinguistics*, 4, 103–147.
- Lonigan, C. J., Wagner, R. K., Torgesen, J. K., & Rashotte, C. A. (2007). *Test of preschool early literacy*. Austin, TX: Pro-Ed.
- National Center for Educational Statistics (2006). *Digest of education statistics, 2005 (NCES 2006–030), Chapter 2*. Washington, DC: U.S. Department of Education.
- National Institute of Child Health and Human Development. (2000). *Report of the national reading panel: Teaching children to read*. Washington, DC: U.S. Department of Health and Human Services.
- National Research Council. (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Normasari, E., Fitriawanati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133-139.
- Preiss, David, and Robert J. Sternberg, eds. *Innovations in Educational Psychology: Perspectives on Learning, Teaching, and Human Development*. New York: Springer, 2010.
- Rismanto, A. (2020). Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Disleksia Melalui Metode Simultaneous Multisensory Teaching. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 3(2), 57-63.
- Rayner, K., & Pollatsek, A. (1989). *The psychology of reading*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Stanovich, K. E. (1982). Individual differences in the cognitive processes of reading: I. Word decoding. *Journal of Learning Disabilities*, 15, 485–493.
- Shaywitz S. 2000. *Overcoming Dyslexia: A New and Complete Science-Based Program*.
- Snow, C. E., Burns, M. S., & Griffin, P. (Eds.). (1998). *Preventing reading difficulties in your children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Tim Redaksi Familia. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 155-156.
- Ufie, A. (2013). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budaya Ain Ni Ain Masyarakat Kei sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal untuk Memperkokoh Kohesi Sosial Siswa. *Thesis*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Vellutino, F. R. (1979). *Dyslexia: Theory and research*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Wagner, R. K., & Torgesen, J. K. (1987). The nature of phonological processing and its causal role in the acquisition of reading skills. *Psychological Bulletin*, 101, 192–212.
- Wagner, R. K., Torgesen, J. K., Rashotte, C. A., Hecht, S. A., Barker, T. A., Burgess, S. R., et al. (1997). Changing relations between phonological processing abilities and word-level reading as children develop from beginning to skilled readers: A 5-year longitudinal study. *Developmental Psychology*, 33, 468–479.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child Development*, 69, 848–872.